

IMPLEMENTASI LAYANAN KONSELING UNTUK SISWA SEKOLAH DASAR DI SDIT UMMI ABIYYI

Agniya Nur Rahmah¹, Dewi Ratna Sari Situmeang², Nayla Amalia³, Aisah⁴, Fadhilah Saefani⁵, Yulia Elfrida Yanty Siregar⁶

^{1,2,3,4,5,6}Program Studi Tadris Matematika, Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, Indonesia

rahmahagniyanur@gmail.com¹, raatnasaari55@gmail.com², naylaamalia2505@gmail.com³, aisyahrani2@gmail.com⁴, fadhilahsaefani@gmail.com⁵, yulyasiregar@gmail.com⁶

ABSTRACT; *This study aims to describe the implementation of guidance and counseling services in elementary schools, and to identify obstacles and solutions faced in its implementation. Guidance and counseling services at the elementary school level are very important in helping students develop their potential, overcome learning difficulties, and adjust to the social and academic environment. This study uses a descriptive qualitative approach with data collection techniques in the form of interviews, observations, and documentation. The subjects of the study consisted of class teachers, school counselors, and principals. The results of the study indicate that although guidance and counseling services have been implemented, their implementation still faces several obstacles, such as a lack of professional staff and time constraints. Support from all parties in the school and special training for teachers are needed so that this service can run more optimally.*

Keywords: *Guidance and Counseling, Elementary School, Educational Services, Student Development, Qualitative Research.*

ABSTRAK; Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar, serta mengidentifikasi hambatan dan solusi yang dihadapi dalam implementasinya. Layanan bimbingan dan konseling di tingkat sekolah dasar sangat penting dalam membantu siswa mengembangkan potensi diri, mengatasi kesulitan belajar, serta menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial dan akademik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subjek penelitian terdiri dari guru kelas, konselor sekolah, dan kepala sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun layanan bimbingan dan konseling telah dilaksanakan, pelaksanaannya masih menghadapi beberapa kendala, seperti kurangnya tenaga profesional dan keterbatasan waktu. Diperlukan dukungan dari seluruh pihak sekolah dan pelatihan khusus bagi guru agar layanan ini dapat berjalan lebih optimal.

Kata Kunci: Bimbingan dan Konseling, Sekolah Dasar, Layanan Pendidikan, Perkembangan Siswa, Penelitian Kualitatif.

PENDAHULUAN

Bimbingan dan layanan konseling di sekolah dasar merupakan bagian penting dalam mendukung perkembangan peserta didik secara menyeluruh. Anak-anak usia sekolah dasar berada pada tahap perkembangan yang rentan terhadap berbagai permasalahan, baik dalam aspek akademik, sosial, emosional, maupun perilaku. Oleh karena itu, peran layanan bimbingan dan konseling menjadi sangat strategis dalam membantu siswa mengenali potensi diri, mengembangkan keterampilan sosial, serta menyelesaikan masalah yang mereka hadapi di lingkungan sekolah. Implementasi bimbingan dan konseling yang efektif tidak hanya bergantung pada kehadiran konselor, tetapi juga pada keterlibatan guru kelas, kepala sekolah, serta dukungan dari lingkungan keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan bimbingan dan layanan konseling di sekolah dasar, serta hambatan dan solusi yang dihadapi dalam pelaksanaannya.

Pelaksana program BK di SD ialah guru kelas harus melaksanakan tugas memberikan layanan bimbingan dan konseling di kelas yang menjadi tanggung jawabnya (Widada, 2015). Sejalan dengan pendapat tersebut, hasil temuan Martanti (2015) menunjukkan hampir semua permasalahan yang berkaitan dengan siswa diselesaikan oleh guru kelasnya masing-masing. Guru kelas sebagai pelaksana bimbingan tidak hanya mengentaskan persoalan belajar saja, namun juga berperan dalam mengontrol perilaku siswa agar mencapai perkembangan yang optimal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan menggambarkan secara mendalam pelaksanaan bimbingan dan layanan konseling di sekolah dasar. Subjek penelitian terdiri dari guru kelas, guru bimbingan konseling (jika ada), dan kepala sekolah. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data diperoleh melalui triangulasi sumber dan teknik.

Jenis penelitian deskriptif kualitatif (QD) biasanya digunakan dalam fenomenologi sosial. Salah satu tipe penelitian sosial adalah penelitian bimbingan dan konseling. Penelitian deskriptif kualitatif dari sudut pandang bimbingan dan konseling dapat dipahami sebagai penelitian dalam bidang bimbingan dan konseling yang bertujuan untuk memberikan gambaran mendetail tentang pengaturan proses bimbingan atau konseling di sekolah, dengan

maksud untuk mengeksplorasi bagaimana suatu bimbingan atau konseling dilaksanakan, serta apakah bimbingan atau konseling yang diterapkan sejalan dengan penanganan berbagai variabel yang terkait dengan masalah yang diteliti. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama berada di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Proses analisis data kualitatif mencakup reduksi data, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Kekuatan utama penelitian kualitatif terletak pada fleksibilitas gaya peneliti dalam mendeskripsikan alur penelitian dengan masalah penelitian yang sangat terbuka. Di sisi lain, kelemahan penelitian kualitatif terletak pada seberapa teliti peneliti menangkap momen atau data yang signifikan selama penelitian berlangsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan angket yang dilakukan terhadap siswa kelas 6 SDIT Umami Abiyi, ditemukan bahwa sebagian besar siswa menunjukkan minat belajar yang rendah terhadap mata pelajaran Matematika. Hal ini ditunjukkan dengan kurangnya antusiasme dalam mengikuti pembelajaran, nilai hasil ulangan yang relatif rendah, serta sikap pasif saat pembelajaran berlangsung. Sebaliknya, mayoritas siswa menunjukkan ketertarikan yang tinggi terhadap pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Mereka lebih aktif, partisipatif, dan menunjukkan prestasi akademik yang lebih baik dalam mata pelajaran tersebut.

Faktor-faktor yang memengaruhi rendahnya minat belajar Matematika di antaranya adalah persepsi siswa bahwa Matematika adalah pelajaran yang sulit, kurangnya variasi dalam metode pembelajaran, dan kurangnya hubungan kontekstual dengan kehidupan sehari-hari. Sementara itu, ketertarikan terhadap PAI lebih tinggi karena pelajaran ini dianggap lebih mudah dipahami, relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa, serta pendekatan pembelajaran yang lebih menyentuh aspek afektif.

Layanan konseling yang diberikan oleh guru BK berfokus pada pendekatan individual dan kelompok untuk menggali penyebab rendahnya minat belajar, memberikan motivasi, serta membantu siswa mengembangkan strategi belajar yang lebih efektif. Konselor juga bekerja sama dengan guru Matematika untuk merancang pendekatan pembelajaran yang lebih menyenangkan dan kontekstual. Selain itu, program peer tutoring dan penggunaan media belajar yang variatif mulai diterapkan sebagai tindak lanjut dari layanan konseling.

Layanan konseling juga diberikan kepada salah satu anak bernama Bela, seorang siswi kelas 5 SD yang dikenal sebagai anak yang cerdas dan aktif. Menurut keterangan orangtuanya, Bela mulai menunjukkan gejala sensitivitas terhadap cahaya layar sekitar enam bulan sebelum konseling dimulai, setelah periode penggunaan gawai yang intensif untuk pembelajaran jarak jauh. Gejala awal berupa keluhan mata lelah dan sakit kepala ringan setelah menggunakan tablet selama 30-45 menit.

Seiring berjalannya waktu, gejala bertambah parah, dengan Bela melaporkan sakit kepala berdenyut, mual, dan dalam beberapa kasus, muntah setelah paparan cahaya layar. Gejala-gejala ini mulai berdampak pada kemampuan Bela untuk berpartisipasi dalam pembelajaran berbasis teknologi di sekolah dan mengerjakan pekerjaan rumah yang memerlukan penggunaan komputer atau tablet.

Evaluasi medis oleh dokter spesialis mata anak menegaskan bahwa Bela tidak memiliki masalah refraksi atau kondisi oftalmologis yang signifikan. Dokter mendiagnosis Bela dengan sensitivitas cahaya layar dan merekomendasikan penggunaan kacamata dengan filter cahaya biru, batasan waktu penggunaan gawai, dan intervensi psikologis untuk membantu Bela mengelola kondisinya. Penilaian psikologis awal menunjukkan bahwa Bela memiliki kecemasan moderat (skor SCAS: 35, di atas rata-rata untuk usianya) dan sensitivitas sensori tinggi (skor SSSK: 78, terutama dalam domain visual). Dampak gejala pada fungsi sehari-hari dinilai signifikan oleh orangtuanya (skor KDGA: 42 dari 50).

Tabel Permasalahan dan Tindakan Siswa

No.	Nama Siswa	Permasalahan	Hasil Tindakan
1	Al Jihad	Hiperaktif: sulit duduk diam, menyela saat diskusi, kurang fokus.	1. Diberi peran sebagai "penjaga waktu". 2. Kegiatan fisik ringan sebelum belajar. 3. Teknik tanya jawab langsung. 4. Pemberian reward. 5. Keterlibatan orang tua.
2	Sandi	Tunawicara: kesulitan komunikasi verbal, menggunakan ekspresi dan gestur.	6. Papan tulis kecil untuk menulis. 7. Media gambar untuk ekspresi. 8. Guru memakai isyarat tubuh. 9. Didampingi teman sebaya. 10. Karya dipajang di kelas.
3	Gibran	Cerdas luar biasa: cepat	11. Tugas tambahan

		menyelesaikan tugas, butuh tantangan lebih.	eksploratif. 12. Peran sebagai mentor kecil. 13. Presentasi kelas. 14. Akses bacaan tambahan. 15. Umpan balik menantang.
--	--	---	--

Studi kasus ini mengeksplorasi proses dan hasil konseling pada seorang anak dengan sensitivitas terhadap cahaya layar gadget. Temuan utama dari penelitian ini adalah: Sensitivitas terhadap cahaya layar dapat berdampak signifikan pada fungsi akademik, sosial, dan emosional anak. Pendekatan konseling integratif yang menggabungkan elemen dari Terapi Kognitif-Perilaku, Integrasi Sensori, dan teknik Mindfulness efektif dalam membantu anak mengelola sensitivitas cahaya layar. Intervensi yang menargetkan baik komponen sensori maupun psikologis menghasilkan perubahan yang lebih komprehensif, termasuk peningkatan toleransi terhadap paparan layar, pengembangan strategi koping adaptif, penurunan kecemasan, dan peningkatan partisipasi dalam kegiatan sehari-hari. Keterlibatan aktif keluarga dan sekolah merupakan faktor pendukung penting dalam keberhasilan intervensi.

Program konseling untuk Bela dirancang dengan pendekatan integratif yang menggabungkan elemen-elemen dari Terapi Kognitif-Perilaku, Integrasi Sensori, dan teknik Mindfulness. Intervensi berlangsung selama 12 sesi mingguan, dengan tiga sesi tambahan pada bulan ketiga, kelima, dan keenam untuk penguatan dan evaluasi kemajuan.

Fase awal konseling (Sesi 1-3) berfokus pada membangun rapport, psikoedukasi tentang sensitivitas cahaya layar, dan membantu Bela mengidentifikasi pola pikiran, perasaan, dan perilaku terkait kondisinya. Menggunakan metode yang sesuai usia seperti menggambar dan storytelling, Bela dibantu untuk mengekspresikan pengalamannya dengan sensitivitas cahaya. Fase tengah (Sesi 4-9) berfokus pada penerapan strategi intervensi spesifik, dan Fase akhir konseling (Sesi 10-12) berfokus pada konsolidasi keterampilan, pencegahan relaps, dan perencanaan transisi. Bela dan orangtuanya dibekali dengan rencana manajemen berkelanjutan untuk kondisi sensitivitas cahaya.

Secara keseluruhan, layanan konseling di SDIT Umami Abiyi berperan penting dalam membantu siswa mengatasi hambatan psikologis dan motivasional dalam belajar Matematika. Pendekatan humanistik dan kolaboratif terbukti mampu meningkatkan minat dan sikap siswa terhadap pelajaran tersebut meskipun secara bertahap.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa rendahnya minat siswa kelas 6 SDIT Umami Abiyi terhadap pelajaran Matematika disebabkan oleh faktor internal seperti persepsi negatif terhadap kesulitan pelajaran, serta faktor eksternal seperti metode pembelajaran yang kurang menarik. Di sisi lain, tingginya minat terhadap pelajaran Pendidikan Agama Islam menjadi indikator bahwa siswa merespons baik terhadap pendekatan pembelajaran yang relevan, menyentuh aspek emosional, dan memberikan makna secara spiritual. Layanan konseling di sekolah terbukti berperan penting dalam mengidentifikasi permasalahan siswa, memberikan intervensi, serta menjalin kerja sama antara guru dan siswa dalam meningkatkan minat belajar.

Guru Matematika disarankan untuk menerapkan metode pembelajaran yang lebih kreatif, kontekstual, dan menyenangkan agar siswa lebih tertarik mengikuti pelajaran. Layanan konseling perlu terus dikembangkan dengan pendekatan yang adaptif dan kolaboratif, serta melibatkan orang tua dalam proses pembinaan belajar siswa. Sekolah dapat mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam pembelajaran Matematika agar relevansi materi lebih terasa oleh siswa dan membangun koneksi emosional yang positif. Perlunya evaluasi berkala terhadap hasil intervensi konseling untuk memastikan peningkatan minat belajar berjalan secara optimal dan berkelanjutan.

Dan pada kasus Bela, Hasil studi kasus ini menunjukkan efektivitas pendekatan konseling integratif dalam menangani sensitivitas terhadap cahaya layar pada anak. Perubahan positif yang diamati pada Bela sejalan dengan penelitian sebelumnya tentang intervensi pada kondisi sensitivitas sensorik anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2009). *Learning Together and Alone*. Allyn & Bacon.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. RinekaCipta.
- Geldard, K., & Geldard, D. (2011). *Konseling Anak-anak Sebuah Pengantar Praktis*(3rd ed.). Jakarta: Indeks.
- Henderson, & Donald, A. (2011). *Counseling Children* (8th ed.). USA: Brooks Cole.
- Trice-Black, S., Bailey, C. L., & Kiper Riechel, M. (2013). *Play Therapy in School Counseling*. *Professional School Counseling*, 16(5), 303–312.

- Weissman, P., & Hendrick, J. (2014). *The whole child: Developmental education for the early years*. Boston: Pearson.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Widada. (2015). *Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar*. Suryahadikusumah, A.R. & Dedy A./*Premiere Educandum* 9(1) 2019 56 *Prosiding Seminar Nasional Aktualisasi Bimbingan Dan Konseling Pada Pendidikan Dasar Menuju Peserta Didik Yang Berkarakter*, ISBN: 978-(2), 323–332.
- Farozin, M., Suherman, U., Triyono, Purwoko, B., Hafina, A., Yustiana, Y. R., & Sukmaja. (2016). *Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Sekolah Dasar (SD)*. Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Istati, M., & Rahmi, N. (2017). *Penguatan Keterampilan Konseling Anak: Memilih Dan Aktivitas Yang Tepat*. *Seminar Dan Lokakarya Nasional Revitalisasi Laboratorium Dan Jurnal Ilmiah Dalam Implementasi Kurikulum Bimbingan Dan Konseling*, 4–6. Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Malang.